

HUBUNGAN PELAKSANAAN TOILET TRAINING DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN ELIMINASI PADA ANAK USIA TODDLER DI PAUD TUNAS BANGSA 4 SEMARANG

RELATIONSHIP BETWEEN THE IMPLEMENTATION OF TOILET TRAINING TO MEET THE NEEDS OF ELIMINATION AT THE TODDLER AGE CHILDREN IN EARLY CHILDHOOD TUNAS BANGSA 4 SEMARANG

Oleh:

T.S Widyarningsih,¹ W.H Pramono,² M. Kustriyani.³

1. Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang
2. Dosen Program Studi D3 Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang
3. Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang

ABSTRAK

Pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan toilet training pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari toilet training, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep toilet training. Dari hasil studi pendahuluan dengan 8 orang ibu yang memiliki anak usia toddler, diketahui bahwa sebanyak 6 orang ibu yang memiliki anak usia toddler menyatakan merasa kesulitan melakukan toilet training pada anaknya dengan alasan belum mengerti benar cara yang tepat melakukan toilet training, sedangkan 2 orang ibu yang memiliki anak usia toddler telah melakukan toilet training di usia anak umur 2,5 tahun, dan hasilnya anak sudah sedikit terbiasa dengan BAK dan BAB di toilet. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang yang berjumlah 30 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Didapatkan sampel sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan chi square. Berdasarkan Hasil analisis diperoleh data 30 responden penelitian, orang tua dengan pelaksanaan toilet training sedang sebanyak 13 (43,3%), kurang 17 (56,7%). Anak dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi buruk sebanyak 19 (63,3%), baik 11 (36,7%). Dari hasil analisis didapatkan X^2 sebesar 4,641 dengan p value sebesar $0,022 \leq 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah Ada hubungan antara pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.

Katakunci : pelaksanaan toilet training, pemenuhan kebutuhan eliminasi, anak usia toddler

ABSTRACT

Knowledge of toilet training is very important to be owned by a mother. This will affect the implementation of the child's toilet training. Mothers who have a good level of knowledge means having a good understanding of the benefits and impacts of toilet training. Preliminary results with 8 mothers who have children age toddler, known that as many as 6 mothers who have children ages toddler states find it difficult to perform his toilet training on the grounds do not understand the right way to do toilet training, while 2 mothers of children age toddler toilet training has been done in the age of children aged 2.5 years and the result has been a little boy accustomed to urinating and bowel movements in the toilet. This study is a quantitative study with cross sectional approach. Population in the study were student in Paud Tunas Bangsa 4 totaling 30 student. Sampling with a total sampling technique. Obtained a sample of 30 respondents. Instruments used are questionnaires. Analysis of the data using the chi square. The results of this research is Based on the analysis of data obtained from 30 respondents study, parents with toilet training less total is 13 (43.3%), less 17 (56.7%). Meeting the needs of children with poor elimination as much 19 (63.3%), less 11 (36.7%). From the analysis a p value of $0.022 \leq 0.05$. Conclusion : There is a relationship between the implementation of toilet training to meet the needs of elimination at the toddler age children in early childhood Tunas Bangsa 4 Semarang.

Keywords : implementation toilet training, elimination fulfillment, toddler

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa batita, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa batita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran social, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 1999).

Jumlah balita di Indonesia diperkirakan mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (pempers) popok sekali pakai.

Kebiasaan dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis. Anak akan merasa berbeda dan tidak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Ayi, 2012).

Kebiasaan mengompol pada anak usia dibawah usia 2 tahun miah dianggap sebagai hal wajar. Anak mengompol dibawah usia 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tidak jarang kebiasaan mengompol masih terbawa sampai usia 4-5 tahun. Kasus yang ditemukan di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12% (Asti, 2008).

Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak adalah melalui toilet training. Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Asti, 2008). Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan BAB dan BAK sendiri. Toilet training baik dilakukan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak. Toilet training akan berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara orang tua dan anak. Untuk beberapa penyelidikan, sikap, tingkah laku dan cara berfikir anak kelak setelah ia dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya pada saat ini. Toilet training sangat penting dalam membentuk karakter anak dan membentuk rasa saling percaya dalam hubungan anak dan orang tua.

Studi pendahuluan tentang toilet training di Paud Harapan Bangsa, telah dilakukan wawancara terhadap 8 orang ibu yang memiliki anak usia toddler, diketahui bahwa

sebanyak 6 orang ibu yang memiliki anak usia toddler menyatakan merasa kesulitan melakukan toilet training pada anaknya dengan alasan belum mengerti benar cara yang tepat melakukan toilet training, sedangkan 2 orang ibu yang memiliki anak usia toddler telah melakukan toilet training di usia anak umur 2,5 tahun, dan hasilnya anak sudah sedikit terbiasa dengan BAK dan BAB dit toilet.

Kesulitan yang mereka rasakan terutama berkaitan dengan kesabaran dalam mengajarkan bagaimana dan dimana seharusnya anak mereka BAB atau BAK.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui Apakah ada Hubungan antara Pelaksanaan Toilet Training dengan Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi pada Anak Usia Toddler di Paud Tunas Bangsa 4 di Jl. Bukit Beringin Utara No. 6 Semarang daerah kecamatan Ngaliyan Semarang? Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.
- b. Mengetahui Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi pada Anak Usia Toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.
- c. Mengetahui Hubungan Pelaksanaan Toilet Training dengan Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi pada Anak Usia Toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasidengan menggunakan pendekatan secara cross sectional. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Lokasi penelitian ini telah dilakukan di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang dilaksanakan pada bulan Juli 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak umur toddler yang bersekolah di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang dengan jumlah populasi sebanyak 30 responden. Sampel dalam penelitian ini diambil secara total sampling atau sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil dengan jumlah dari 100 responden (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini yaitu semua dari populasi yaitu 30 responden.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah:

- a. Bersedia untuk diteliti
 - b. Ada pada saat penelitian
 - c. Ibu yang bisa baca tulis
- Kriteria eksklusi penelitian ini adalah

- a. Wali murid
- Skala ukur dalam penelitian ini adalah ordinal-ordinal.

nstrumen penelitian terdiri dari kuesioner A (biadata responden), kuesioner B tentang pernyataan toilet training, dan kuesioner C tentang pemenuhan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Anak

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toodler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang pada umur 2 tahun sebanyak 10 anak (33,3%), dan umur 3 tahun sebanyak 20 anak (66,7%).

Dari semua pelaksanaan *toilet training* dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler yang paling banyak adalah usia 3 tahun. Hal ini disebabkan karena usia toddler adalah anak antara rentang usia 12 sampai 36 bulan. Toddler tersebut ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif lebih besar (Sutiono, 2009).

Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki latar belakang pekerjaan swasta sebanyak 5 orang (16,7%), wiraswasta sebanyak 2 orang (6,7%), ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (56,6%), lain-lain sebanyak 6 orang (20,0%).

Dari semua pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler dengan latar belakang pekerjaan ibu rumah tangga yang paling banyak adalah ibu rumah tangga.

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 1 orang (3,3%), SMP sebanyak 2 orang (6,7%), SMA sebanyak 26 orang (86,7%), S1 sebanyak 1 orang (3,3%).

Dari semua pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler dengan latar belakang pendidikan orang tua yang paling banyak adalah pendidikan SMA. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang penerapan toilet training, sedangkan yang berpengaruh adalah pengalaman yaitu merupakan sumber pengetahuan atau satu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

Berdasarkan hasil Penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah anak umur 3 tahun sebanyak 20 anak (66,7%), untuk orang tua sebagian besar memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (56,7%), dan untuk orang tua sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 26 orang (86,7%). Pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak.

ibu yang mempunyai pengalaman yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku. Sikap yang baik tentang toilet training dapat diartikan bahwa ibu sudah siap untuk menerapkan toilet training pada anak.

Penerapan *toilet training* pada anak oleh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan dan persepsi yang menyatakan berpengaruh pada sikap toilet training orang tua pada anak (Suryabudhi, 2003). Sikap yang baik tersebut akan dilaksanakan dalam bentuk pelaksanaan toilet training terhadap anaknya.

Analisa Univariat

Pelaksanaan *Toilet Training* di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden diketahui sebagian besar orang tua memiliki pelaksanaan toilet training baik berjumlah 0 orang (0,0%), sedang berjumlah 13 orang (43,3%), sedangkan pelaksanaan toilet training kurang berjumlah 17 orang (56,7%). Karena orang tua dengan pelaksanaan toilet training kurang anak akan menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2005). Mengajarkan toilet training pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, dalam mengajarkan toilet training dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep toilet training pada anak.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden toilet trainingnya kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner responden yang anaknya belum bisa mengontrol BAB dan BAK dit toilet, anak dapat mengontrol BAB dan BAK dengan pengawasan orang tua, dan saat anak mengompol orang tua tidak memaksakan anak untuk BAB dan BAK. Menurut teori (Nadira, 2006) anak – anak yang telah mampu melakukan toilet training dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan psikologi anak mampu melakukan toilet training sebagai berikut anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya 3 – 4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk BAB dan BAK dan waktu sudah diperkirakan dan teratur. Kemampuan fisik dalam melakukan toilet training yakni anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang dari 2 – 5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang

basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau keterampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajarkan buang air.

Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi Pada Anak di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang memiliki pemenuhan kebutuhan eliminasi yang kurang, yaitu sebanyak 19 anak (63,3%). Banyaknya siswa yang memiliki pemenuhan kebutuhan buruk di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang bisa dipengaruhi beberapa hal, diantaranya waktu orang tua yang cukup untuk mengasuh anaknya, serta latar belakang orang tua siswa yang paling banyak adalah lulusan SMA dan ada yang lulusan perguruan tinggi.

Menurut (Dianawuri, 2009) Eliminasi adalah proses pembuangan sisa metabolisme tubuh baik berupa urin atau bowel (feses). Sedangkan menurut (Supartini, 2004) Eliminasi adalah latihan untuk berkemih dan defekasi adalah tugas perkembangan anak usia toddler. Seperti dijelaskan pada kegiatan belajar sebelumnya, pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Wong (2000) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun demikian, dari satu anak ke orang lain berbeda kemampuan dalam pencapaian tersebut, bergantung pada beberapa faktor baik fisik maupun psikologis, yang biasanya sampai usia dua tahun pun, kedua faktor baik fisik dan psikologis belum siap.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pemenuhan kebutuhan eliminasi buruk. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner responden yang anaknya belum dapat duduk atau jongkok kurang lebih 2 jam, anak yang masih mengompol saat bangun tidur, anak yang belum mampu memberitahu bahwa celana atau popoknya sudah basah, dan anak belum bisa memakai dan melepas celana sendiri. Pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Wong (2000) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun demikian, dari satu anak ke orang lain berbeda kemampuan dalam pencapaian tersebut, bergantung

pada beberapa faktor baik fisik maupun psikologis, yang biasanya sampai usia dua tahun pun, kedua faktor baik fisik dan psikologis belum siap.

Walaupun demikian, kemampuan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi biasanya lebih dahulu tercapai dibandingkan kemampuan sfingter uretra dalam mengontrol rasa ingin berkemih. Sensasi untuk defekasi lebih besar dirasakan oleh anak, dan kemampuan untuk mengomunikasikannya lebih dahulu dicapai anak, sedangkan kemampuan untuk mengontrol berkemih biasanya baru akan tercapai sampai usia 4-5 tahun.

Analisa Bivariat

Hubungan Pelaksanaan *Toilet Training* Dengan Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang

Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan pelaksanaan *toilet training* dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang, p value ($0,022 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada hubungan pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang. Orang tua harus diajarkan bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, diantaranya dengan menggunakan pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke toilet, pada jam tertentu secara regular. Misalnya, setiap dua jam anak dibawa ke toilet untuk berkemih. Anak diduduki pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menepakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan untuk merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit. Selama latihan, orang tua harus mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk dibuka (Supartini, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa dari 30 responden, anak yang memiliki pemenuhan kebutuhan eliminasi yang buruk adalah yang pelaksanaan toilet training kurang, yaitu sebanyak 17 anak (56,7%). Karena dengan pelaksanaan *toilet training* kurang anak akan menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar.

Dalam penelitian yang saya lakukan didapatkan hasil bahwa dari 30 responden, anak yang pemenuhan kebutuhan eliminasi buruk dengan pelaksanaan toilet training sedang sebanyak 13 anak (43,3%), dan anak yang memiliki pemenuhan kebutuhan eliminasi baik sebanyak 11 anak (36,7%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pelaksanaan toilet training baik sebanyak 0 orang (00,0%), sedang sebanyak 13 orang (43,3%), dan

pelaksanaan toilet training kurang sebanyak 17 orang (56,7%).

2. Pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak kurang sebanyak 19 anak (63,3%), pemenuhan kebutuhan eliminasi baik sebanyak 11 anak (36,7%), pemenuhan kebutuhan eliminasi sedang sebanyak 0 orang (00,0%).
3. Ada hubungan pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.

Dapat dilihat dari uji chi square yang dilakukan terhadap hubungan pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang didapatkan nilai hitung 4,641, p value sebesar $0,022 \leq 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada hubungan antara pelaksanaan toilet training dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler di Paud Tunas Bangsa 4 Semarang.

Saran

1. Bagi Paud Tunas Bangsa 4 Semarang

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pelaksanaan toilet training yang baik untuk kebutuhan eliminasi anak yaitu pelaksanaan toilet training yang telah menunjukkan adanya hubungan dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi pada anak usia toddler dengan cara memberikan penyuluhan oleh perawat.

2. Bagi Institusi (STIKES WIDYAHUSADA)

Untuk merencanakan upaya penyuluhan pemberian penyuluhan kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua siswa mengenai pelaksanaan toilet training, dimana orang tua sangat menentukan perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti

Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti berikutnya supaya melakukan penelitian dengan menggunakan metode lain, seperti wawancara langsung kepada responden agar penelitian dapat lebih maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi, tentunya dengan mempertimbangkan kekurangan dan keterbatasan penelitian ini.

5. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan toilet training yang baik untuk kebutuhan eliminasi baik dengan cara menambah banyak informasi dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Dianawuri. 2009. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Farida. 2008. *Mendasarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi.

Hidayat, Aziz. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, Aziz. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Kartini. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengaplikasikan Toilet Training Pada Anak Usia 2-4 tahun*. Available from: http://simtakp.stmikubudiyah.ac.id/docjurnal/MAULI_KARTINI-jurnal.pdf. 2013

Imam. 2003. *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nadira, Alma. 2006. *Kalau si Batita Masih Pakai Popok*. Available from: <http://www.mail-archive.com/milis-nakita@news.gramedia-majalah.com>. 2013

Nursalam. 2001. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pambudi. 2006. *Mendasarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi.

Riyanto, Agus. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sears. 2006. *The Baby Book Segala Hal And Ketahui Tentang Bayi Anda sejak Lahir hingga usia dua tahun*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Soetjningsih. 1997. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Soetjningsih. 1999. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Sudrajad, Akhmad. 2008. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Individu*. Available from: <http://www.akhmadsudrajad.com>.

Sugiyono, H. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Supartini, Yupi. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Suryabudhi. 2003. *Cara Merawat Bayi dan Anak*. Bandung: Alfabeta.

Sutiono. 2009. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Zaevera, 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang anak*. Jogjakarta: Katanah.